

Astari Rasjid

## 'Banyak Orang yang Melihat Saya daripada Karya Saya'



■ MEDIA/IMAN SANTOSO

**S**ENSUALISME, kemurungan, kritik yang terselubung, trauma masa silam, kerinduan pada kebebasan, negeri yang aman dan sentosa, kekacauan, dan porak-poranda adalah tema-tema lukisan atau instalasi yang akrab dengan perupa Astari Rasjid, terutama bila mencermati karya yang digubahnya pada empat tahun terakhir ini. Itu tampak, misalnya pada lukisan dan instalasi yang dipamerkan di Ganesh Gallery, Four Seasons Resort, Bali, pada 1999 dan 2000, atau personifikasi lukisan Fryda Kahlo yang dipamerkan di Nadi Gallery, Jakarta Barat, pada 2001.

Dikatakan sensual karena objek yang divisualkannya adalah perempuan muda rupawan yang bertelanjang dada. Namun, bila kita lihat tatapan mata perempuannya itu, tampaklah sebuah dunia yang sendu. Kesedihan yang mengental. Sementara di punggung perempuan itu menyembul sepasang sayap putih yang menjadi simbol kerinduan akan kebebasan.

Di sisi lain, perupa kelahiran Jakarta 1953 ini sering kali menghadirkan ikon-ikon Jawa sebagai objek kreatifnya. Sebut misalnya kain kemben, batik, keris, kebaya, dan perkawinan adat. Ikon-ikon itu hadir untuk mengabadikan dua hal.

Pertama, sebagai bagian dari masa lalu Astari yang tak mungkin dihapus. Kedua, ikon-ikon yang menyokong kejayaan budaya patriarki yang tidak disukai Astari.

Sebagai perupa, Astari memang memasuki beragam tema. Dan ternyata, sebagai pribadi, kehidupan atau profesi Astari pun beragam pula. Ia pernah terjun dalam dunia fesyen, terjun dalam dunia jurnalistik dan menjadi wakil pemimpin redaksi majalah mode, *organizer* berbagai acara, konsultan seni, kuliah di Fakultas Sastra UI, dan menjadi perupa. Lalu akhirnya, mau menjadi apa dalam hidup, itu adalah soal pilihan. Di akhir kariernya di berbagai profesi yang pernah dirintis, kita tahu Astari memutuskan menjadi pelukis.

Berikut ini petikan wawancara *Media* dengan Astari, di studionya di kawasan Sinabung, Jakarta Selatan, kemarin.



■ ISTIMEWA

■ **Solitaire** (2000)

Salah satu lukisan karya Astari.



### **Mengapa Anda menjadi perupa, bisa diterangkan latar belakangnya?**

Hal yang ditawarkan kepada saya sebetulnya banyak, karena saya berkecimpung di banyak hal. Tapi mau apa di dalam hidup ini adalah soal pilihan. Tiap orang berhak memilih apa pun. Pada akhirnya saya memilih seni rupa. Ini sebetulnya pilihan yang paling berat. Jangan salah, menjadi seniman itu bukan perkara yang mudah. Seingat saya, dari kecil saya memang ingin menjadi pelukis.

### **Apa yang memotivasinya?**

Karena saya suka menggambar dari kecil. Saya suka melukis. Dulu saya kuliah memang di Sastra UI. Tapi kemudian saya mengambil studi *fashion design*. Saat itu juga saya bekerja di sebuah majalah. Saya juga pernah menjadi *fashion designer*, mungkin selama 2,5 tahun.

### **Anda akhirnya selalu disebut sebagai mantan model yang beralih haluan ke seni rupa?**

Saya memang membuat desain. Tapi saya bukan seorang model. Pada waktu saya remaja memang beberapa kali menjadi model, tapi kan bukan sebagai profesi. Adalah wajar bagi wanita remaja bila tiba-tiba menggemari model. Namun, setelah ia menggunakan pikirannya, banyak yang lantas mengalihkan kegemarannya itu. Saya kira, saya adalah seorang yang tetap gemar pada fesyen, tapi lebih intens menggeluti dunia seni rupa.

### **Terjun ke dunia seni rupa, tentu dengan andaian ada yang akan memuaskannya dalam bidang itu. Apa yang bisa memuaskannya Anda**

### **dalam bidang seni rupa?**

Seni rupa hanyalah medium untuk menuangkan gagasan. Ia sama dengan genre seni yang lain, sebetulnya sastra. Tetapi bagi saya seni rupa memiliki elemen yang cukup luas. Ia bukan hanya curahan gagasan, tapi juga ada teknik dan penjiwaan. Jadi, seni rupa menyangkut *head, heart, hand*.

### **Berbicara soal gagasan, bila dituangkan dalam kata-kata, seperti apa gagasan Anda dalam seni rupa itu?**

Bahasa visual saya memang tidak gamblang. Kalau orang hanya melihat dari luar saja, tentu kesenian saya menjadi dangkal. Ia harus dibaca secara komprehensif. Tetapi menurut saya, memang jarang ada kritikus kita yang mau membaca karya seorang seniman secara komprehensif. Saya tidak ingin banyak bicara soal ini. Begini saja, Anda membaca gagasan apa dalam karya saya.

### **Memang banyak ide dalam lukisan Anda. Tapi kan bisa ditarik benang merahnya, diintisarikan. Sebagai pelukisnya, Anda bisa menceritakan yang intisarisinya itu?**

Begini, banyak orang yang melihat saya daripada melihat karya saya. Mereka hanya sepiintas melihat lukisan saya, dan kembali melihat saya. Saya ingin bilang, bahwa dalam menilai karya seseorang janganlah memandang orangnya, tapi lihatlah karyanya. Perlu Anda tahu, saya berkarya menggunakan lingkungan, keluarga, teman-teman, perasaan saya. Saya selalu bergerak ke mana-mana. Tapi proses melukis saya tidak hanya di studio. Bagian dari proses itu adalah di luar studio. Kita harus

peka menangkap persoalan lingkungan. Bagaimana kita bisa memahami lingkungan kalau kita tidak peka ke luar dari studio.

Karena melihat biografi Anda, beberapa pihak kemudian menilai Anda itu sebagai perupa yang tidak *fighting*, melainkan perupa yang diuntungkan oleh infrastruktur, relasi, dan koneksi. Sehingga, pergulatan Anda dalam seni rupa hanya sebuah kompensasi?

Itulah sifat manusia, memang selalu berpikir seperti itu. Tapi ya silakan saja kalau mau menuding saya seperti itu. Yang penting, saya berkarya dengan kesungguhan saya.

**Salah satu kesuksesan pelukis adalah karyanya dikoleksi orang. Nah, karena relasi dan koneksi tadi lukisan Anda bisa laku, meskipun tergolong mahal. Ini bagaimana?**

Harus Anda ketahui, kolektor lukisan saya kebanyakan orang yang tidak saya kenal. Orang-orang luar, misalnya, yang menelepon saya tiba-tiba mengatakan lukisan saya bagus dan ada sesuatu yang hendak diungkapkan. Lalu mereka membelinya. Teman-teman saya, atau orang yang dekat dengan saya, mereka hanya datang ke pameran saya karena menghargai saya, tapi tidak membeli lukisan saya.

**Soal karya Anda, apakah itu lukisan atau instalasi, selalu tidak lepas dari sosok perempuan dalam bentuk figur atau ikon. Apa yang sedang diperjuangkan mengenai perempuan ini?**

Bagi saya, melukis dengan objek lelaki atau perempuan sama saja. Hanya kebetulan saya ini adalah perempuan. Jadi sangat naluriah kalau banyak muncul figur atau ikon perempuan. Tapi sebetulnya, yang sedang saya perjuangkan dari sisi nilai itu adalah soal kemanusiaan, tak lelaki tak perempuan.

● Doddi AF/M-8